

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Secara harfiah kompetensi berasal dari kata “ability” yang berarti kemampuan. Sedangkan secara istilah, kompetensi dapat diartikan sebagai “kemampuan”.¹ Menurut kamus psikologi kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan dalam bentuk wewenang dan kecakapan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.

N.A. Ametembun yang dikutip dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah ataupun di luar sekolah.²

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³

Kepribadian bahasa Inggrisnya “*personality*” berasal dari bahasa Yunani “*per*” dan “*sconare*” yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata “*personae*” yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut.⁴

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 14

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 32

³ Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 54.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, Cet-3, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 136.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *kepribadian* diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.⁵

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.⁶

Kepribadian mempunyai pengertian yang sangat luas. Menurut Derlega, Winstead dan Jones mengartikan kepribadian sebagai suatu sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan dan tingkah laku yang konsisten.⁷

Dalam bukunya Baharuddin, isebutkan inti mengenai kepribadian adalah sebagai berikut:⁸

- a. Bahwa kepribadian itu merupakan suatu kebulatan yang terdiri dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah
- b. Bahwa kepribadian seseorang itu bersifat dinamik dalam hubungannya dengan lingkungan
- c. Bahwa kepribadian seseorang itu khas (*unique*), berbeda dari orang lain

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet-3, Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 701

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet-14, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 225.

⁷ Syansu Yusuf dan Acmad Jantika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandyng: Remaja Rosdakarya.2011) cet.III, hal. 3

⁸ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan-Refleksi Teoretis terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hal. 209

- d. Bahwa kepribadian itu berkembang dengan dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar

Dalam bukunya Nana Syaodih Sukmadinata yang berjudul *Landasan Psikologi* menyebutkan empat makna dari rumusan kepribadian menurut Allport, yaitu:⁹

- a. Kepribadian merupakan suatu organisasi

Pengertian organisasi menunjuk kepada sesuatu kondisi atau keadaan yang kompleks, mengandung banyak aspek, banyak hal yang harus diorganisasi. Organisasi juga punya makna bahwa sesuatu yang diorganisasi itu memiliki sesuatu cara atau sistem pengaturan, yang menunjukkan sesuatu pola hubungan fungsional. Di dalam organisasi kepribadian cara pengaturan atau pola hubungan tersebut adalah cara dan pola tingkah laku. Keseluruhan pola tingkah laku individu membentuk satu aturan atau sistem tertentu yang harmonis.

- b. Kepribadian bersifat dinamis

Kepribadian individu bukan sesuatu yang statis, menetap, tidak berubah, tetapi kepribadian tersebut berkembang secara dinamis. Perkembangan manusia berbeda dengan binatang yang statis, yang mengikuti lingkaran tertutup, perkembangan manusia dinamis membentuk suatu lingkaran terbuka atau spiral. Meskipun pola-pola umumnya sama tetapi selalu terbuka kesempatan untuk pola-pola khusus yang baru. Dinamika kepribadian individu ini, bukan saja dilatarbelakangi oleh potensi-potensi yang dimilikinya, tetapi sebagai makhluk sosial manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya, dengan manusia

⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi ...*, hal. 138-139

lain. Lingkungan manusia juga selalu berada dalam perubahan dan perkembangan.

c. Kepribadian meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah

Kepribadian adalah suatu sistem psikofisik, yaitu suatu kesatuan antara aspek-aspek fisik dengan psikis. Kepribadian bukan hanya terdiri atas aspek fisik, juga bukan hanya terdiri atas aspek psikis, tetapi keduanya membentuk satu kesatuan. Kalau individu berjalan, maka berjalan bukan hanya dengan kakinya tetapi dengan seluruh aspek kepribadiannya. Bukan kaki yang berjalan tetapi individu. Demikian juga kalau individu itu berbicara, berpikir, melamun dan sebagainya, yang melakukan semua perbuatan itu adalah individu. Kepribadian individu selalu dalam penyesuaian diri yang unik dengan lingkungannya.

Kepribadian individu bukan sesuatu yang berdiri sendiri, lepas dari lingkungannya, tetapi selalu dalam interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Ia adalah bagian dari lingkungannya dan berkembang bersama-sama dengan lingkungannya. Interaksi atau penyesuaian diri individu dengan lingkungannya bersifat unik, atau khas, berbeda antara seorang individu dengan individu lainnya.

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertindak laku secara khas dan tetap.¹

0

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet-14, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 225

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang mencakup kepribadian guru yang meliputi: kepribadian yang stabil dan mantap, dewasa, arif, bewibawa, akhlak yang mulia dan dapat menjadi teladan

2. Ciri-Ciri Kepribadian Guru

Dengan mengacu kepada pengertian kepribadian sebagai mana definisi, maka seorang guru seyogjanya memiliki kepribadian yang baik, yang dapat diteladani oleh siswa, sesama guru, dan juga masyarakat secara umum.

Diantara ciri-ciri kepribadian yang sewajarnya dimiliki oleh seorang guru, antara lain:¹

- a. Guru harus harus bertaqwa kepada Tuhan dengan segala sifat, sikap, dan amaliyahnya yang mencerminkan ketaqwaannya itu.
- b. Bahwa seorang guru adalah guru yang bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak. Tanpa adanya sifat dan sikap semacam ini, seseorang sangat tidak tepat untuk menduduki jabatan guru, karena justru pergaulan itu merupakan latar yang tersedia bagi pendidikan. Kegiatan pendidikan secara substansial justru merupakan bentuk pergaulan dalam makna yang luas.

¹ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru – Apa, Mengapa dan Bagaimana?.* (Bandung: YRAMA WIDYA, 2008), hal. 243

¹ Ngainur Naim, *Menjadi Guru Inspirasi Memperdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2011), hal.38

- c. Seorang guru harus seseorang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai jabatannya. Dan bercita-cita mengembangkan profesi jabatannya itu.
- d. Seorang guru harus mempunyai cita-cita untuk belajar seumur hidup. Ia adalah pendidik. walaupun demikian, dia harus merangkap dirinya sebagai terdidik dalam pengertian “bildung” atau mendidik dirinya sendiri.

3. Indikator-Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹

Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan pribadi yang mantab, stabil, dewasa, serta berakhlak mulia, dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa.¹ Adapun indikator yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menilai seorang guru memiliki kompetensi kepribadian atau tidak adalah:

a. Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat di pertanggung jawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantab, stabil dan dewasa, hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor guru yang kurang mantab, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak

¹ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru-Apa, ,,,,,,* hal. 243

¹ Kunandar, *Guru Profesional*,⁴ (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal.75-76

senonah yang dapat merusak citra dan martabat seorang guru. Berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa, sering kita dengar di media sosial semisal ditelivisi yang terdapat didalam berita-berita dan di majalah atau koran mislanya adanya oknum guru yang menghamili peserta didik, adanya oknum guru yang terlihat kasus pencurian, penipuan dan kasus-kasus lain yang tidak pantas dilakukan oleh seorang guru.¹

5

Dalam hal ini untuk menjadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil. Ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap dan kurang stabil. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberi teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ ucapan/ perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu, sebagai seorang guru, harusnya kita:

- 1) Bertindak sesuai norma hukum
- 2) Bertindak sesuai tindak sosial
- 3) Bangga sebagai seorang guru
- 4) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma.¹

Ujian terberat setiap guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kesetabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua

¹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. I, hal, 121

¹ Ahmad Budi Susilo, *Kepribadian Seorang Guru, Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Ganesa Baru Prees, 2007), hal.92

orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan perasaan. Sehingga, sebagai seorang guru, seharusnya kita:¹

- 1) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai seorang pendidik. Artinya, kepribadian akan terus menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru merusak anak didiknya. Sika dalam citra negatif seorang guru dan berbagai penyebab harus dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru.

- 2) Memiliki etos kerja sebagai guru

Seorang perlu memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dan pengajar. Dengan etos kerja tersebut seorang guru harus selalu mengevaluasi kemampuan yang dimilikinya dan harus selalu meningkatkan kemampuan tersebut.

Berdasarkan urain diatas dapat dijelaskan bahwa guru sangat perlu memiliki kepribadian yang mantab, stabil dan dewasa, dikarenakan apabila guru tidak memiliki kepribadian tersebut akan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran.

b. Kepribadian yang Disiplin, Arif, dan Berwibawa

Mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin pula. Guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas dan pengendali seluruh perilaku peserta didik. Hal ini harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan diri; mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan

¹ Ahmad Budi Susilo. *Kepribadian Seorang Guru , Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Ganessa Baru Press, 2007) . hal. 93

pembelajaran, sehingga peserta didik mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:¹

8

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin

c. Menjadi Teladan bagi Peserta Didik

Teladan berarti patut ditiru (perbuatan, barang, dan sebagainya); baik untuk dicontoh.¹ Bagi seorang guru Fiqih seyogyanya sebelum melakukan pendidikan dan pembinaan kepada anak didiknya, diperlukan suatu pendidikan pribadi, artinya dia harus mampu mendidik dan membina dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada siswanya, maknanya adalah untuk memulai sesuatu yang baik maka kita mulai dari diri sendiri.

Sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, sedikit saja guru berbuat tidak baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharismanya secara perlahan akan luntur dari jati diri. Karena itu kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali

¹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,...,hal.129

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Cet-3, Jakarta: Balai Pustaka, 1990)...., hlm. 91

karena penyatuan kata dan perbuatan sangat ditentukan dari guru.² 0

Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan dapat sorotan peserta didik serta orang sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai seorang guru, yaitu dengan:² 1

- 1) Bertindak sesuai norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong).
- 2) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Artinya guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dalam seluruh segi kehidupannya.

d. Berakhlak Mulia

Kompetensi kepribadian guru dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijhtihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, setiap guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi kepribadiannya, dengan tetap bertawakal kepada Allah.²

4. Fungsi Kompetensi Kepribadian Guru

- a. Membentuk sikap yang baik bagi peserta didik maupun di dalam lingkungan masyarakat.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 41

² Ahmad Budi Susilo, *Kepribadian Seorang*,hal. 96

² E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,hal.130

- b. Membentuk moral agamis bagi peserta didik.
- c. Membentuk pribadi yang sholeh dan sholehah bagi peserta didik.
- d. Membentuk akhlakul karimah bagi peserta didik.
- e. Membentuk *insan kamil* terhadap peserta didiknya

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.²

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itu hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan berbagai indikator atau unsur yang mendukung.²

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan

² Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal.73

² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukuran: Analisis Dibidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hal.23

memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuannya dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan melakukan aktivitas belajar.² 5

2. Unsur-unsur Motivasi

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan fisiologis dan kematangan psikologi siswa. Adapun beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, yakni:² 6

- a. Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik instrintik maupun ekstrintik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- b. Kemampuan siswa. Keinginan seseorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. Kemampuan akan meperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkemabangan.
- c. Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. seseorang siswa yang sedang sekit, akan mengganggu perhatian. Sebaliknya, sesorang siswa yang sehat, akan mudah memusatkan perhatian dalam belajar.
- d. Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, lingkungan yang nyaman, tentram, tertib, dan indah, akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat.

² Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press 2016), Hlm. 127-128

² Dimiyati dan Mudjiono, *Belâjar dan pembelajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 97-

3. Macam-Macam Motivasi

Motivasi belajar dibedakan dalam dua jenis, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu atau motivasi intrinsik, dan motivasi yang timbul dari luar diri individu atau motivasi ekstrinsik. Berikut penjelasannya:

a. Motivasi Intrinstik

Elliod dkk, mendefinisikan motivasi instrintik sebagai sesuatu dorongan yang adadidalam individu, yang mana individu tersebut merasa senang dan gembira setelah melakukan serangkain tugas. Dari berbagai penlitian yang dilakukan para ahli dapat diaml intisari bahwa motivasi intrintik adalah bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri individu dalam menyikapi suatu tugas dan pekerjaan yang diberikan kepada individu dan membuat tugas dari pekerjaan tersebut mampu memberikan kepuasan batin bagi individu sendiri.²

Kepribadian peserta didik juga merupakan salah satu motivasi instrintik. Sifat dan kepribadiabn yang dimiliki masing-masing peserta didik akan mempengaruhi terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Adapun faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi instrintik adalah:²

- 1) Adanya kebutuhan.
- b. Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri.
- c. Adanya cita-cita atau aspirasi.

b. Motivasi Ekstrinsik

Adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh itu,seorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan

² M. Nur Gufron dan Rini⁷Risnawiti S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2014), hal. 85-87

² Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1996), Cet. Ke. 1, Hal. 75

akan mendapatkan nilai baik. Sehingga akan diuji oleh temannya. Jadi, kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukan itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrintik dapat juga di katakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar di mulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.²

9

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam motivasi ekstrintik adalah:³

0

- 1) Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
 - a) Kemampuan ekonomi orang tua kurang memadai.
 - b) Anak kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua.
 - c) Harapan orang tua terlalu tinggi.
 - d) Orang tua pilih kasih terhadap anak.
- 2) Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah.

Kondisi-kondisi sekolah yang dapat menimbulkan masalah pada murid antara lain: kurikulum kurang sesuai, guru kurang menguasai, alat-alat dan media pengajaran kurang memadai.

4. Peran dan Fungsi Motivasi

Menurut Wisnubroto Hendro Juwono dalam Djali mengemukakan bahwa peranan motivasi dalam mempelajari tingkah laku seorang besar sekali, disebabkan motivasi diperlukan bagi reinforcemen (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar, motivasi menyebabkan timbulnya berbagai tingkah

² Sumardi Sayabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) hal 72-73

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). hal. 243

laku, dimana salah satu diantaranya mungkin dapat merupakan tingkah laku yang dikehendaki.³ 1

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seseorangpun yang belajar tanpa adanya motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada keinginan belajar. Agar peranan motivasi bisa berjalan secara optimal, maka prinsip-prinsip dalam tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar mengajar yakni:³ 2

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- b. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
- c. Motivasi instrintik lebih utama dari pada motivasi ekstrintik dalam belajar.
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- f. Motivasi melahirkan prstasi dalam belajar.

Adapun fungsi motivasi, diantaranya³ : 3

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiat yang akan dikerjakan,
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak di capai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus di kerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus di kerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat

³ Djali, *Psikologi Pendidikan*,¹(Jakarta: PT Bumi Aksara,2011), hal. 104

³ Muhamamad Aship, *Penerapan metode pembelajaran Komperatif Tipe Jigsaw Untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 8 Jakarta*, (Jakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2014), hal. 18-19

³ Sumardi Sayabrata, *Psikologi Pendidikan* ,.,hal.85

bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuknya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

C. Tinjauan tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lainnya aspek pada individunya. Oleh sebab itu belajar adalah proses aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabila kita bicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.³

4

Menurut Hamzah B. Uno hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hasil belajar memiliki beberapa ranah atau kategori dan secara umum merujuk kepada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.³ Selain itu, hasil belajar⁵ dapat diartikan sebagai pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan sikap dan perilaku sebagai akibat dari pola-pola perbuatan dan interaksi dengan lingkungan.

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004). hal. 24

³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 213

Jadi, dengan adanya hasil belajar seseorang dapat mengetahui sejauh mana pemahaman yang telah ditangkap oleh peserta didik dalam materi yang telah disampaikan seorang guru.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar³

6

- a. Kondisi organ penginderaan sebagai saluran yang dilalui kesan indra dalam perjalanan ke otak. Misalnya, konsep benda yang ditangkap atau dipersepsi anak yang buta warna akan berbeda dengan mempunyai penglihatan normal.
- b. Intelegensi atau tingkat kecerdasan.
- c. Kesempatan belajar yang diperoleh.
- d. Tipe pengalaman yang didapat peserta didik secara langsung dari orang lain atau informasi dari buku.

3. Ranah dalam Hasil Belajar

Benyamin Bloom secara garis besar membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif ialah yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dalam enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.³

7

- a. Ranah Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak. Artinya segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk ke dalam ranah kognitif. Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.³
- b. Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai serta sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya

8

³ Retno Indayati, Psikologi ⁶*Perkembangan Peserta didik dalam Perspektif Islam*, (Tulungagung: Tulungagung Press, 2014), hal. 70.

³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 23.

³ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012),

apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam akan meningkatkan kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah.³

9

- c. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (kecenderungan untuk berperilaku).⁴

0

Maka dapat dijelaskan bahwasanya ranah dalam hasil belajar ada 3 yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik hal ini sangat penting untuk menunjang keberlangsungan pelajaran.

4. Tinjauan Materi Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Kata fiqih (فقه) secara arti kata berarti :”paham yang mendalam”. Semua kata”fa qa ha” yang terdapat dalam alqur’an mengandung arti ini. Dalam firman Allah dalam surat At-Taubah:122

فَلَوْ لَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ.....

*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama. (At-Taubah:122).*⁴

1

³ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*,... hal.43.

⁴ *Ibid.*, hal.47.

⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-quran Al-Karim*, (Jakarta:CV Pustakan Al-Kautsar), hal. 2006

Fiqih dalam bahasa arab, perkataan fiqih ditulis “fiqih” atau kadang-kadang “fiki” setelah di Indonesia artinya pemahaman atau pengertian. Dengan kata lain fiqih adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum yang terdapat didalam al-qur’an dan sunnah Nabi Muhammad SAW untuk diterapkan pada perbuatan manusia yang telah dewasa yang sehat akalnya dan berkewajiban melaksanakan hukum islam.⁴ Definisi ilmu fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.⁴

3

Mata pelajaran fiqih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama islam yang memberikan pengetahuan tentang agama islam. dalam segi hukum syarak dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Aliyah asalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk lebih mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan hukum islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, latihan, pengajaran, dan pembiasaan keteladanan.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Undang-undang RI no. 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk wtak dan peradapan bangsa yang bermatabat dalam

⁴ Mohammad Daud Ali, *Hukūṁ Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 48-49.

⁴ Nazar Bakry, *Fiqih & Usul Fiqih*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 7.

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Tujuan akhir Ilmu fiqh adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT, dengan melaksanakan syariat Nya dimuka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, maupun hidup bermasyarakat

3. Ruang Lingkup Fiqih

Ilmu Fiqih menurut Muhammad Daud Ali di definisikan sebagai: “ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur’an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadits⁴. Dalam Fiqih tidak hanya diatur tentang hubungan manusia namun juga merupakan ilmu yang menentukan aturan hukum dasar yang ada dalam Al-Qur’an dan Hadits.

Ilmu Fiqih terdiri dari dua bagian yakni Fiqih ibadah dan Fiqih Mu’amalah. Mempelajari Fiqih adalah kewajiban individual (fardhu ‘ain) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang.⁴ Seperti ulama mengungkapkan suatu ibarat dibawah ini:

مَا لَمْ يَكُنْ الْوَجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

“sesuatu yang diperlukan untuk sempurnanya hal yang wajib adalah juga wajib”.⁴

⁴ Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Berserta penjelasannya, hal. 2

⁴ Muhammad Daud Ali, *Hukûm Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.

⁴ Nurkholis Madjid, *Tradisi Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 41

Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut Ahkamul Khamsah (hukum yang lima) yakni kategori wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

D. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas X di MA Darul Huda Wonodadi Blitar

1. Pengaruh Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Fiqih

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.⁴ Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, hal pertama yang harus diperhatikan seorang guru dalam memotivasi anak didiknya dalam pembelajaran adalah guru harus mampu memahami dan menyikapi hubungan antara kebutuhan dan kekurangan serta kebutuhan pertumbuhan. Anak didik yang merasa tidak dicintai, tidak dihargai dalam pembelajaran, tentu tidak akan punya motivasi yang kuat untuk belajar.⁴

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan profesional yang mencerminkan pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif serta berakhlak mulia dan berwibawa dan dapat menjadi teladan bagi siswa.

Setiap guru harus mampu menumbuhkan mental siswa dalam belajar. Menurut ahli psikologi bahwa kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar disebut sebagai motivasi, sehingga guru harus mampu menunjukkan kebutuhan dasar (tujuan) dari belajar yang pada akhirnya dapat menumbuhkan atau mendorong siswa

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 256

⁴ Thahrono Taher, *Psikologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 74-74

dalam mencapai keinginan atau tujuan dan cita-cita tersebut yaitu meningkatkan kualitas pendidik yang diselenggarakan.⁵

0

Dalam pembahasan di atas dikatakan bahwasanya guru adalah komponen yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran. Di mana seorang guru merupakan teladan bagi siswa-siswanya. Maka dari itu guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar dalam menunjang keberhasilan siswa.

Semakin tinggi kompetensi kepribadian guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa⁵. Oleh karena itu, guru¹ dituntut untuk meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik. Motivasi dapat dikembangkan dengan pergaulan antara guru dengan peserta didik. Dalam pergaulan tersebut kepribadian guru sangat diperlukan dikarenakan akan menunjang semangat peserta didik untuk belajar.

Dari konstek diatas diduga terdapat pengaruh yang signifikan anantara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar fiqih. Karena guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dan menyenangkan bagi siswanya akan sangat berpengaruh padan motivasi belajar tersebut

2. Pengaruh Kepribadian Guru terhadap Hasil Belajar Fiqih

Kompetensi kepribadian guru memiliki indikator kepribadian yang mantab, stabil, wibawa, arif, dan berakhlak mulia. Maka dari itu guru harus bisa mengkondisikan siswa agar dapat mendapat nilai yang sesuai atau baik. Karena dalam proses belajar

⁵ Zainal Aqih. *Menjadi Guru Nasional Bersetandar Nasiona*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hal. 2

⁵ Nur Rofiah Drojah. Analisis pengaruh Kompetensi kepribadian Guru dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Administrasi perkantoran. (Bandung: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 117

mengajar, setiap guru mempunyai keinginan agar siswanya berhasil dalam mencapai hasil belajar yang baik.⁵ 2

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses pembelajaran mempengaruhi perubahan perilaku pola domain tertentu pada diri siswa. Tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan.⁵ 3

Hasil belajar akan diperoleh secara optimal apabila didukung oleh kompetensi dan motivasi belajar. Karena kedua hal tersebut dapat memberikan rangsangan dalam belajar bagi seseorang baik instrintik maupun ekstrintik. Semakin tinggi tingkat kompetensi guru dan motivasi belajar siswa semakin tinggi pula peningkatan hasil belajar siswa.⁵ 4

Kepribadian guru merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, menurut Meikel Jhon, tidak seorangpun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati kecuali bila ia menjadikan dirinya sebagai bagian anak didik yang berusaha untuk memahami seluruh anak didik atau kata-katanya.⁵ 5

Jadi semakin baik / tinggi kompetensi kepribadian guru maka akan semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar pada dasarnya hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Hasil belajar akan bentuk

⁵ Widyaningsih, *Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Disiplin Siswa Kelas V SD SE-GUGUS 1 Sidoarjo*, Godean Sleman Tahun Ajaran 2025/2016, (Jogjakarta: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2015),.

⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34

⁵ Nurtalawati dkk, *Pengaruh Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMAN Pontianak*, (Pontianak: Jurnal Tidak Diterbitkan),.

⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), al. 14

perubahan tingkah laku yang diharapkan merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran

Terdapat kemungkinan terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar fiqih kelas X MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

3. Pengaruh kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Fiqih

Kompetensi guru merupakan suatu kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara langsung bertanggung jawab dan layak. Kompetensi guru agama islam merupakan kemampuan guru agama islam dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak dibidang agama islam seperti halnya kompetensi kepribadian guru. Apapun yang dilakukan guru akan membentuk sikap siswa dalam belajar.

Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi yang lain. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.⁵

6

Hasil belajar akan menjadi optimal apabila dibarengi dengan motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pembelajaran. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya

⁵ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,.....hal. 117-118

motivasi, maka seorang yang belajar itu akan dapat melahirkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi/hasil belajarnya.⁵

Dari kepribadian guru pendidikan agama islam, keberhasilan guru dalam mengelola kelas dalam proses pembelajaran dapat di lihat dari prestasi belajar maupun hasil belajar peserta didik. Hasil belajar besar pengaruhnya dalam keberhasilan belajar. Oleh karena itu guru harus memberi dorongan untuk mengembangkan potensi siswa.

Terdapat kemungkinan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi dan hasil belajar fiqih kelas X MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Diantaranya penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

No	Penelitian Terdahulu	Rumusan/ Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ummu Khoiriyah, (IAIN Tulungagung) “pengaruh kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap kedisiplinan ibadah siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Blitar tahun 2017/2018	Hasil penelitian menunjukan ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTs Negeri 6 Blitar, dengan nilai sig 0,000 < 0,05	❖ Penelitian kuantitatif ❖ Meneliti kompetensi kepribadian guru fiqih ❖ Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dan observasi	❖ Tujuan penelitian ❖ Lembaga yang diteliti berbeda ❖ Tempat penelitian ❖ Teknik pengumpulan data ❖ Membahas kedisiplinan ibadah

⁵ Sudirma. AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.....*, hal. 85

No	Penelitian Terdahulu	Rumusan/ Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Nuning Choirul Nisa' (IAIN Tulungagung) "Pengaruh Kepribadian Guru Terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs N Bandung Tulungagung	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTsN Bandung Tulungagung, yaitu sebesar 54%.	❖ Penelitian kuantitatif ❖ Menelitian kompetensi kepribadian guru ❖ Teknik pengumpulan data observasi, Angket, dokumentasu	❖ Tujuan penelitian ❖ Lembaga yang diteliti berbeda ❖ Tempat penelitian Membahas kecerdasan spiritual siawa
3	Tri Oktaviani 2015 (IAIN Raden Intan Lampung) "pengaruh konpetensi kepribadian guru pai terhadap akhlak siswa SMP Muhammadiyah 1 Ginting Kecamatan Ginting kabupaten Tangerang	Terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswa SMP Muhammadiyah 1 Ginting Kecamatan Ginting kabupaten Tangerang	❖ Penelitian kuantitatif ❖ Menelitian kompetensi kepribadian guru ❖ Teknik pengumpulan data observasi, Angket, dokumentasi	❖ Tujuan penelitian ❖ Lembaga yang diteliti berbeda ❖ Tempat penelitian ❖ Tenik pengumpulan data ❖ Mata pelajaran akhlak ❖ Membahas akhlak siswa
4	Isnan Habib (2016) IAIN Tulungagung . "Pengaruh Kompetensi Guru Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Di SMPN Se-Kecamatan Ngunut Tulungagung	Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar PAI siswa.	❖ Penelitian kuantitatif ❖ Variabel terikat yaitu hasil belajar	❖ Tujuan penelitian ❖ Lembaga yang diteliti berbeda ❖ Menggunakan wawancara ❖ Meneliti semua kompetensi sedang saya meneliti kompetensi kepribadian guru ❖ Teknis analisis data

No	Penelitian Terdahulu	Rumusan/ Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Romy Abdulloh (2017) IAIN Raden Intan Lampung “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Hasil Belajar Di SMP N 1 Bukit Kemuning Kab. Lampung Utara	Terdapat pengaruh antara Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Hasil Belajar Di SMP N 1 Bukit Kemuning Kab. Lampung Utara. Dengan nilai r untuk $N=60$ dengan taraf signifikan 5% sebesar 0,254. Yaitu 0,520 >0,254	❖ Penelitian Kuantitati ❖ Variabel bebas Kompetensi kepribadian ❖ Variabel terikat hasil belajar ❖ Teknik pengumpulan data observasi, Angket, dokumentasi	❖ Tujuan penelitian ❖ Lembaga yang diteliti berbeda ❖ Membahas mata pelajaran PAI ❖ Teknis analisis data

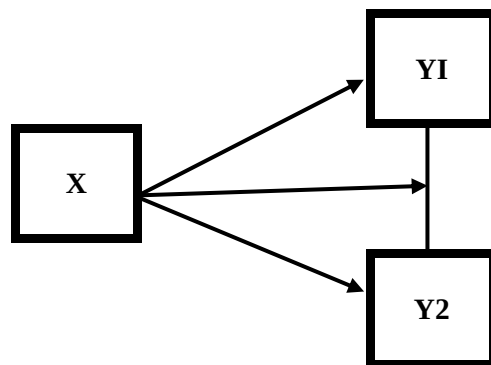
Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu diatas penulis bermaksud mengulang dan memperkuat mengenai beberapa hala yang sama dengan judul yang telah diteliti, tetapi beda obyek dan tempat penelitiannya dan ingin membuktikan apakah ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi dan hasil belajar fiqih siswa kelas X di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

F. Kerangka Konseptuas

Kerangka penelitian sama dengan kerangka berfikir. Kerangka berpikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Diagram kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Diagram Kerangka Berfikir



Keterangan:

X = Kepribadian Guru

Y1 = Motivasi Belajar

Y2 = Hasil belajar

→ = Pengaruh antar variabel

Dari bagan diatas menunjukan bahwa variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel, yaitu satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebas disini adalah kompetensi kepribadian guru sedangkan variabel terikat motivasi dan hasil belajar.

Penjelasan tersebut menunjukan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi dan hasil belajar.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti *di bawah* dan *thesa* yang berarti *kebenaran*. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman simpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka.⁵

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵

Hal yang sama juga di kemukakan oleh Sugiono dalam bukunya metode penelitian pendidikan yang berbunyi bahwasannya hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik dengan data.

Dengan demikian perlu dibedakan antara pengertian hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Pengertian hipotesis penelitian seperti yang dikemukakan diatas. Selanjutnya hipotesis statistik itu ada, apabila penelitian bekerja dengan sampel. Jika penelitian tidak menggunakan sampel, maka tidak ada hipotesis statistik.⁶ Adapun hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar fiqih X MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

⁵ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi 2*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal.67

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rika Cipta, 1996), hal. 67

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hal. 96-97

- b. Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar fiqih siswa kelas X MA Darul Huda Wonodadi Blitar.
- c. Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi dan hasil belajar fiqih kelas X MA Darul Huda Wonodadi Blitar.